



Peran Psikologi Agama dalam Pembentukan Karakter Profetik Peserta Didik

Ratu Rinindya Ramadhani Zahfi^{1*}, Yuminah Rohmatullah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

ratu.rinindya23@mhs.uin.jkt.ac.id^{1*}, yuminah@uinjkt.ac.id²

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Korespondensi Penulis: ratu.rinindya23@mhs.uin.jkt.ac.id^{*}

Abstract. *This study aims to determine the role of psychology of religion in the development of prophetic character in students is to understand the psychology of religion influences or plays a role either in general or in the development of prophetic values that exist in students. This research uses a literature study method where researchers read theories related to the problems studied which are sourced from academic literature. The results of the study show that education is a means in shaping the religious spirit of students. Psychology of Religion has a role to develop the prophetic nature of learners by providing awareness of the meaning of life, the purpose of their actions by improving morals and ethics in everyday life, relationships with God in the form of strengthening beliefs and faith. A learner can face the challenges of faith with emotional control. The conclusion of this study shows that the psychology of religion has a very important role in the formation of the prophetic character of students with the help of the psychology of religion students can understand the meaning of religious prophetic values that will be the basis for the formation of character and personality behavior of each student to achieve the welfare of life.*

Keywords: *Character Education; Prophetic Character; Psychology of Religion*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran psikologi agama dalam pembentukan karakter profetik pada peserta didik adalah untuk memahami psikologi Agama berpengaruh atau berperan baik secara umum atau dalam pengembangan nilai-nilai kenabian yang ada dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dimana peneliti membaca teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yang bersumber dari literature akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana dalam pembentukan jiwa keagamaan peserta didik. Psikologi Agama mempunyai peran untuk mengembangkan sifat kenabian peserta didik dengan memberikan kesadaran akan makna hidup, tujuan dari perbuatannya dengan memperbaiki moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dengan Tuhan dalam bentuk penguatan keyakinan serta keimanan. Seorang peserta didik dapat menghadapi tantangan keimanan dengan pengendalian emosi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan psikologi agama mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter profetik peserta didik dengan bantuan psikologi agama peserta didik dapat memahami makna dari nilai-nilai kenabian keagamaan yang akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan tingkah laku kepribadian setiap peserta didik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Kata kunci: Karakter Profetik; Pendidikan Karakter; Psikologi Agama

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak memegang peranan sangat penting, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses menuntut ilmu harus dijalankan melalui suasana belajar yang menyenangkan agar lebih mudah diterima. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menegaskan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri. Pembentukan karakter dikatakan sebagai fondasi untuk membangun bangsa yang bermartabat dan maju, dengan nilai-nilai seperti cinta damai, toleransi, percaya diri, dan

kerjasama. Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai karakter sebagai pelindung dari kehancuran, tetapi lebih fokus pada pembebasan peserta didik dari keterbatasan finansial, ilmu pengetahuan, serta keterbelakangan sosial dan ekonomi. Sikap kenabian seperti shiddiq (jujur), amanah (tanggung jawab), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (kecerdasan) menjadi contoh penting dalam pendidikan Islam yang mendasari pendidikan profetik, yaitu suatu proses untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan nilai etika, moral, dan spiritualitas secara holistik.

Dalam perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang pesat, pendidikan tetap menjadi alat utama untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berkepribadian luhur. Namun, ada tantangan nyata dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia yang masih terfokus pada penghafalan tanpa pendekatan transformasi dan internalisasi prinsip moral dan etika secara mendalam. Fenomena perilaku negatif seperti narkoba, bullying, dan penyimpangan sosial semakin meningkat, menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang efektif dan transformatif. Pendidikan agama yang hanya menyampaikan pengetahuan secara kognitif dianggap kurang berhasil dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya gap atau kekurangan dalam pendekatan pendidikan karakter yang memerlukan penyelesaian dengan integrasi nilai-nilai psikologi agama.

Psikologi agama sebagai cabang ilmu yang mempelajari relasi antara keyakinan religius dan perilaku manusia berkontribusi penting dalam pembentukan karakter profetik peserta didik. Pendekatan psikologi agama menekankan pemahaman internal atas ajaran agama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembentukan dimensi batiniah dan etos spiritual. Melalui pendidikan berbasis psikologi agama, peserta didik dapat dibina untuk menguatkan iman, mengendalikan emosi, dan memahami makna hidup secara mendalam. Hal ini menjadikan psikologi agama sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan pendekatan pendidikan karakter konvensional serta menghadirkan kebaruan pada proses pendidikan yang lebih menyentuh aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran psikologi agama dalam pembentukan karakter profetik peserta didik. Penelitian berupaya memahami bagaimana nilai-nilai kenabian seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dapat dikembangkan secara efektif dalam psikologi agama untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur dan religius. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

pada pengembangan pendidikan karakter yang lebih holistik dan adaptif terhadap tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi agama sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara keyakinan religius dan perilaku manusia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Teori-teori yang relevan dalam kajian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian individu. Salah satu teori yang sering dijadikan acuan adalah teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa individu belajar dari lingkungan sosialnya, termasuk dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan melalui keteladanan dan penguatan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius dapat meningkatkan moral dan etika peserta didik. Penelitian oleh Roqib (2013) mengungkapkan bahwa karakter profetik yang terdiri dari shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dapat dikembangkan melalui pendekatan psikologi agama. Selain itu, penelitian oleh Firdaus (2014) menunjukkan bahwa psikologi agama berkontribusi dalam membentuk dimensi batiniah peserta didik, yang berpengaruh pada pengendalian emosi dan penguatan iman.

Dalam kajian ini, tidak dinyatakan hipotesis secara eksplisit, namun dapat disimpulkan bahwa penerapan psikologi agama dalam pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap dalam literatur yang ada dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran psikologi agama dalam pembentukan karakter profetik peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau Library Research. Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah studi yang digunakan dalam rangka mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber diantaranya adalah jurnal, buku, dokumen, majalah, sumber sejarah, dan lain sebagainya (Mardalis, 1999). Senada dengan Mardalis, menurut Nazir penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu melalui berbagai sumber, selanjutnya melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan sumber lainnya dengan cara memecahkan masalah yang dibahas di dalam

sumber tersebut (Nazir, 1988). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kepustakaan merupakan proses meneliti dengan mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk sumber material seperti buku, jurnal, artikel, sumber sejarah dan sebagainya untuk kemudian diolah dan dilakukan analisis data.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam studi kepustakaan menurut Kulthau dalam Mirzaqon dan Purwoko meliputi: pemilihan topik, mencari informasi, Menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data dari berbagai sumber, Penyajian data yang sudah ada, melakukan analisis, lalu menyusun laporan penelitian (Abdi Mirzaqon, 2017).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu buku, jurnal, media massa dan lainlain yang berkaitan dengan peran psikologi agama dalam pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya dilakukan coding berdasarkan tema yang ditentukan agar mempermudah dalam proses analisis. Kemudian menginterpretasikan temuan-temuan baru dari berbagai literatur hingga dapat ditarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Psikologi Agama

Lembaga pendidikan sangat memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan peserta didiknya. Mengenai besar ataupun kecilnya pengaruh tersebut di pengaruhi oleh faktor motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama. Pada pendidikan memberikan titik berat pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Meskipun pendidikan keagamaan anak didapat pada pendidikan keluarga, namun sekolah menjadi sarana utama dalam pembentukan jiwa keagamaan peserta didik. (Firdaus, 2014) Psikologi agama sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta keimanan seseorang, psikologi dapat memberikan ajaran yang empiris dari gejala keagamaan, tingkah laku keagamaan, pengalaman keagamaan, serta proses-proses lainnya yang dapat menimbulkan hukum-hukum terjadinya keimanan seseorang perkembangan agama pada dasarnya sudah ada sejak mereka dilahirkan. (Daradjat & Zakiah, 1995)

Perkembangan nilai keagamaan pada anak dimulai dari sejak dini yang dimulai dari pengalaman hidupnya. Baik di lingkungan rumah, sekolah maupun sosial masyarakatnya sangat mempengaruhi nilai-nilai keagamaan. semakin banyak anak menyaksikan dan menghadapi hidup yang sesuai dengan ajaran agama maka semakin besar juga potensi nilai religius akan terwujud berupa sikap, tingkah laku dan caranya menghadapi permasalahan hidup. (Ramayulis, 2004) Lembaga pendidikan di sekolah merupakan tempat yang penuh

dengan kesepakatan yang harus disepakati antara guru dan peserta didiknya. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk membentuk budaya religius yang mencerminkan nilai-nilai agama, budaya religius tersebut berisi pengajaran yang taat sebagai konveksi aktivitas yang dimiliki oleh seluruh peserta didik. Budaya-budaya religius yang diterapkan dapat berupa kerangka tindakan (aktivitas sehari-hari), konsep sistem pemikiran (penulisan karya ilmiah), yang dimana budaya religius diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan dan spiritual peserta didik. (Sugianto dkk., 2022) Psikologi agama memiliki peran dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik. Nilai spiritual mencakup kesadaran akan makna hidup, tujuan, hubungan dengan Tuhan, serta bagaimana seseorang menghadapi tantangan dengan keimanan.

Implementasi Psikologi Agama dalam Pembentukan Karakter Profetik Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menyoar ranah kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional. Psikologi agama berperan penting dalam memahami dinamika kejiwaan peserta didik yang dibingkai oleh nilai-nilai keagamaan. Karakter profetik yang terdiri dari **shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah** merupakan pilar moral yang dapat dikembangkan secara intensif melalui pendekatan psikologi agama (Roqib, 2013).

1. Shiddiq (Kejujuran)

Psikologi agama menekankan pentingnya pembiasaan kejujuran sejak dini. Dengan memperkuat kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah) dan introspeksi diri (muhasabah), peserta didik terdorong untuk bertindak jujur dalam perkataan dan perbuatan (Daradjat, 1995). Nilai kejujuran ini tidak hanya muncul dalam konteks interaksi sosial, tetapi juga dalam pertanggungjawaban akademik, seperti menghindari plagiarisme dan kecurangan ujian.

2. Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah merupakan nilai inti dalam relasi sosial dan pengembangan karakter. Psikologi agama melihat bahwa perilaku bertanggung jawab muncul dari internalisasi nilai spiritual seperti kesadaran akan balasan amal perbuatan di akhirat dan pentingnya menjaga kepercayaan (Ramayulis, 2004). Kegiatan ibadah seperti shalat tepat waktu dan menjaga kebersihan diri dapat menjadi media latihan tanggung jawab pribadi peserta didik.

3. Tabligh (Menyampaikan Kebenaran)

Karakter tabligh membutuhkan keberanian moral dan kecerdasan sosial. Psikologi agama menanamkan nilai ini melalui proses edukasi yang memfasilitasi diskusi, dakwah kecil di lingkungan sekolah, serta pembiasaan menyuarakan aspirasi dengan cara yang santun.

Ini mendidik peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa melukai, serta berani menyuarakan kebenaran di tengah tekanan sosial (Sugianto et al., 2022).

4. Fathanah (Kecerdasan Spritual dan Intelektual)

Fathanah tidak hanya mencakup kecerdasan kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional. Psikologi agama mengajarkan bahwa kebijaksanaan hidup dapat lahir dari pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan menyikapi masalah dengan sabar dan bijak (Firdaus, 2014). Kegiatan seperti tafakur, tadabbur alam, dan refleksi nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dari pembentukan karakter ini.

Dengan demikian, pendidikan berbasis psikologi agama mampu membentuk karakter profetik peserta didik secara utuh, tidak hanya pada level pengetahuan (knowing), tetapi juga perasaan (feeling) dan tindakan nyata (acting). Proses ini berjalan melalui internalisasi nilai, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah religius, dan pembiasaan spiritual yang konsisten.

Pendidikan Karakter

Kata “pendidikan”, yang berasal dari kata Latin “educio”, diterjemahkan sebagai “pendidikan”. Dengan menggunakan hukum kegunaan, educio mengacu pada pengembangan pendidikan mandiri dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan digambarkan sebagai proses yang membantu pendewasaan, pertumbuhan, dan perkembangan; ia mengubah yang tidak terorganisir atau liar menjadi lebih terorganisir; itu adalah semacam proses yang menciptakan budaya dan ketertiban baik dalam diri seseorang maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencakup penyebaran pengetahuan tetapi juga tindakan pengembangan potensi manusia di berbagai bidang seperti akademik, hubungan, bakat, kecakapan fisik, dan kemampuan artistik (Kurniawan, 2017). Reformasi adalah proses menata ulang pengalaman-pengalaman yang memperdalam maknanya dan meningkatkan kapasitas pembelajar untuk memandu pengalaman-pengalaman berikutnya (Raharjo, 2010).

Karakter merupakan kata bahasa Inggris yang dipinjam (Najib, 2016). Karakter dan “akhlak” merupakan konsep yang berkaitan erat dalam bahasa Islam. Kata Arab khalaqa yang berarti watak, tabi’at, dan adat istiadat, merupakan akar kata dari kata akhlak. Bentuk jamak bahasa Arab dari kata mufrad “khuluqun”, yang secara logika mengandung makna “karakter”, “temperamen”, “perilaku”, atau “tabiat”, merupakan asal muasal pendekatan moral, menurut metode etimologisnya. Pendidikan karakter, menurut Zubaedi (2015), merupakan upaya yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu sifat kemanusiaan yang secara objektif terpuji dan bermanfaat bagi pribadi maupun masyarakat secara luas. Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan menyeluruh yang menghubungkan ranah moral dan sosial dalam kehidupan

peserta didik sebagai landasan untuk melahirkan generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki gagasan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut definisi yang diberikan pada uraian di atas, pendidikan karakter adalah proses mendidik anak untuk memiliki kepribadian yang kuat sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang memuaskan. Tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang berdasarkan Pancasila dan berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Gunawan, 2022). Bangsa ini harus tangguh, kompetitif, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, berkembang secara dinamis, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Heri, 2012). Berikut tujuan pendidikan karakter sebagai kebijakan pemerintah:

1. Ajari mereka bahwa mereka memiliki kapasitas untuk bertahan dan tumbuh menjadi orang-orang baik yang berhati baik, berpikiran baik, dan berbuat baik.
2. Mendirikan negara yang beridentitas Pancasila.
3. Memajukan potensi bangsa dan warganya agar saling mencintai, bangga terhadap negara dan negaranya, serta memiliki pola pikir yang percaya diri.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu menangani tuntutan dunia yang terus berubah dan menunjukkan perilaku yang mengagumkan.

Karakter Profetik

“Profetik” diambil dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sedangkan pendidikan profetik (prophetic education) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo (1991: 45) melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap mode of thought dan mode of inquiry bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul, yaitu: siddik, amanah, tabligh, dan fatonah. Raharjo (2011: 67) yakni:

- a. Siddik, yaitu jujur, benar berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.
- b. Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.
- c. Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran/KKN dan sebagainya.
- d. Fathonah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter profetik peserta didik. Melalui pendekatan psikologi agama, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendukung pengembangan karakter seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang berbasis psikologi agama tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Meskipun demikian, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, terutama dalam hal generalisasi hasil yang mungkin tidak dapat diterapkan secara luas di semua konteks pendidikan.

Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lebih lanjut dengan melibatkan populasi yang lebih beragam dan menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran psikologi agama dalam pendidikan karakter. Selain itu, penulis merekomendasikan agar lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai psikologi agama dalam kurikulum untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih holistik pada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, M., & B. P. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK UNESA*.
- Abuddin, N. (2013). *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akhmad, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92.
- Danim, S. (2006). *Agenda pembaruan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daradjat, Z. (1995). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus. (2014). Urgensi psikologi agama dalam pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). *Al-Adyan*, 9(2), 19–42.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, No. 1)*. Cv. Alfabeta.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Information Technology (JINTECH)*, 2(2), 138–146.
- Peraturan BPK RI. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Raharjo, & Muhammad, M. (2011). *Manajemen sumber daya manusia unggul, cerdas & berkarakter Islam*. Yogyakarta: Gava Media.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Ramayulis. (2004). *Ajaran moral Imam Al Ghazali dan Lawrence Kohlberg*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*(3).
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter: Mengantar bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sudarwan, D. (2006). *Agenda pembaruan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugianto, O., Salahuddin, M., & Asfahani. (2022). Pengaruh budaya religius terhadap sikap spiritual peserta didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *Basic Journal of Art Science in Primary Education*, 2(2).
- Umam, M. K. (2018). *Rekonstruksi pendidikan Islam integrasi dalam kerangka pendidikan profetik transformatif*.
- Yuka, V. A., & Omorogiwa, T. B. (2024). The welfare of orphanage children and its implication for social work practice. *EBSU Journal of Social Sciences and Humanities*, 14(3).
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.